

MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA GENERASI Z BERKEMAJUAN MELALUI BUDAYA LITERASI DAN ANTI BULLYING

I Magdalena¹, Sumiyani¹, Sa'odah¹, Y Huliatusisa^{1*}
¹PGSD, FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jl. Perintis Kemerdekaan I/33 Cikokol Tangerang 15418

*yhuliatusisa13@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pendidikan yang diamanahkan UUD adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada prosesnya pendidikan mengalami berbagai kendala seperti perilaku membaca yang rendah dan perilaku *bullying*. Kedua hal tersebut bisa terjadi dilingkungan sekolah maupun di rumah. Upaya untuk meningkatkan budaya literasi merupakan tanggung jawab semua pihak, meskipun fasilitas penunjang lengkap, tidak lah dianggap cukup tanpa adanya pemahaman terkait manfaat apa yang akan diperoleh jika melakukan literasi itu masih melekat pada masyarakat. Hal ini lah yang berdampak kepada rendahnya minat baca. Minat membaca jika telah tertanam dan menjadi kebiasaan dan membudaya, akan membentuk perilaku individu dalam hal ini generasi produktif menjadi masyarakat yang literat, sehingga dengan pembiasaan terhadap aktivitas literasi, diharapkan dapat mengalihkan dan bahkan meminimalisir perilaku *bullying*. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dengan upaya memberikan pelatihan bagaimana tehnik memotivasi dan keterampilan memperlakukan anak agar gemar dan membudayakan minat baca serta anti *bullying*. Dengan menggunakan metode seminar, yang bertujuan agar pengetahuan dan keterampilan yang dipresentasikan diharapkan dapat ditransfer dengan baik melalui komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta. Hasil dari kegiatan ini siswa secara keseluruhan telah dapat menyelesaikan dengan minimal membaca dua-lima judul buku serta gerakan menulis cerpen yang dimuat dimading sekolah. Terkait *bullying* hasil yang didapatkan bahwa secara bersamaan baik anak maupun orang tua menyadari bahwa penting nya respect tidak hanya bagi diri sendiri akan tetapi terhadap orang lain, menindak perilaku *bullying* sesuai norma kemanusiaan, dan meningkatkan keteladanan bagi guru dan orang tua.

Kata kunci : Literasi, Bullying, Karakter, Generasi Z

ABSTRACT

The purpose of education mandated by the constitution is to educate the life of the nation. In the process, education experiences various obstacles such as low reading behavior and bullying behavior. Both of these things can happen in the school or at home. Efforts to improve the culture of literacy are the responsibility of all parties, even though the supporting facilities are complete, it is not considered sufficient without an understanding of the benefits of what will be obtained if doing literacy is still attached to the community. This is what has an impact on the law interest in reading. Interest in reading if it has been ingrained and become habits and culture, will shape individual behavior in this case the productive generation becomes a literate society, so that by habituating literacy activities, it is expected to divert and even minimize bullying behavior. This activity aims to increase knowledge by providing training in how to motivate techniques and the skills to treat children to enjoy and cultivate interest in reading and anti-bullying. By using the seminar method, the aim is that the knowledge and skills presented are expected to be able to be transferred properly through two-way communication between the speakers and participants. The result of this activity students as a whole have been able to complete with a minimum of reading two-five titles of books and short story writing movements that are published in the school walls. Regarding bullying, the results obtained show that both children and parents realize that the importance of respect is not only for oneself but for others, acts against bullying according to humanitarian norms, and increases the role model for teachers and parents.

Keywords: literacy, bullying, character, generation Z

1. PENDAHULUAN

Menurut data statistik UNESCO yang telah resmi diumumkan, Indonesia menempati urutan terbawah nomor dua dalam urusan literasi. Hal itu cukup mencengangkan

mengingat banyak dari kota-kota di Provinsi Indonesia disebut sebagai Kota Pendidikan selain itu kota-kota besar di Indonesia juga dinilai sudah mampu untuk memfasilitasi proses literasi baik di sekolah maupun di luar

sekolah namun mengapa Indonesia masih tertinggal dalam budaya literasi ini?

Satria (2014) mengatakan hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) menyebut, budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. "PISA menyebutkan, tak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi ditingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu," ujarnya. Ia pun melansir data statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen.

Berdasarkan laporan UNESCO yang dirilis pada tahun 2010, tingkat literasi rendah mengakibatkan kehilangan atau penurunan produktivitas, tingginya beban biaya kesehatan, kehilangan proses pendidikan baik pada tingkat individu maupun pada tingkat sosial dan terbatasnya hak advokasi akibat rendahnya partisipasi sosial dan politik.

Rendahnya budaya literasi dapat terjadi bukan hanya karena faktor siswa saja namun pada dasarnya gurulah yang berperan cukup penting untuk meningkatkan budaya literasi tersebut, seperti halnya yang terjadi di daerah Kelurahan Bojong Jaya, banyak ditemukan sekolah-sekolah yang memang sudah memiliki fasilitas yang cukup guna membantu meningkatkan minat siswa untuk membaca dan membudayakan literasi seperti halnya perpustakaan yang nyaman dan bersih tapi pada kenyataannya tidak banyak siswa yang memanfaatkan fasilitas tersebut, banyak siswa yang belum mengerti dan mengetahui apa itu literasi dan apa manfaat bagi mereka jika membudayakan literasi tersebut. Selain kurangnya budaya literasi di Indonesia, terdapat satu penyebab lagi yang membuat pendidikan di Indonesia kurang maju yaitu

bullying. *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku buruk siswa yang biasanya terjadi di lingkungan sekolah maupun dirumah dampak *bullying* ini kepada korban *bullying* dapat membuat siswa tersebut tidak memiliki percaya diri untuk mengekspresikan dirinya, dan kepada pelaku *bullying* juga memiliki dampak buruk, hal yang terburuk yang dapat didapat oleh pelaku *bullying* adalah hukum norma yang berlaku dimasyarakat.

Untuk mengatasi hal-hal diatas maka menurut Abidin (2017) salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu merekrut dan meningkatkan kualitas guru sejalan dengan Kesepakatan Muscat (*Muscat Agreement*), sebuah perjanjian yang disepakati pada 2014 oleh delegasi pertemuan *Global Education for All* yang diselenggarakan UNESCO di Muscat, Oman. Salah satu targetnya adalah: semua negara memastikan bahwa pada 2030, seluruh pelajar dididik oleh guru-guru yang memenuhi kualifikasi, terlatih secara profesional, memiliki motivasi, dan mendapatkan dukungan.

Oleh karena itu kunci dalam meningkatkan produktivitas bangsa dan menurunkan angka kemiskinan serta menurunkan tingkat kesenjangan terletak pada keberhasilan kita dalam mengatasi masalah literasi. Tanpa melakukan upaya perbaikan terhadap tingkat literasi akan sangat sulit bagi Indonesia untuk dapat menurunkan angka kemiskinan dan menurunkan tingkat kesenjangan.

Tinjauan Pustaka

a. Literasi

Pada awalnya, literasi diartikan sebagai kemelekaksanaan yang selanjutnya berkembang menjadi kemelekwacanaan (Abidin : 2015 dalam Kurniawan : 2018). Pada level ini, literasi masih seputar pada perkembangan keterampilan membaca dan menulis. Namun dalam konteks yang lebih luas, literasi kemudian oleh karenanya dapat disebut sebagai multiliterasi, sehingga dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara (Dirjen Pembinaan SMA : 2016) dengan demikian literasi berkembang menjadi kemelekpengetahuan.

Pengertian literasi secara umum adalah kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis, oleh karena itu, literasi tidak terlepas dari keterampilan bahasa yaitu pengetahuan bahasa tulis dan lisan yang memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan tentang genre dan kultural. Yang implementasinya akan menjadikan kebiasaan dan harus dibiasakan sejak awal. (Pratiwi, 2017) dalam (Rahman, 2017) bahwa kebiasaan membaca permulaan diawal merupakan salah satu cara untuk keterampilan dan kemahiran dalam kemampuan untuk merancang gagasan utama. Selain itu siswa akan belajar untuk merangkai kata-kata untuk menjadi suatu paragraf, aktivitas yang dilakukan siswa melalui langkah *experiential learning* akan membantu siswa untuk mengimprovisasi pengalaman beserta imajinasinya dalam suatu tulisan.

Meskipun literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang, namun hakekatnya kemampuan baca tulis seseorang merupakan dasar utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas.

Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *literacy* yang secara etimologi berasal dari bahasa Latin *litteratus*, yang berarti orang yang belajar. Dalam bahasa Latin juga terdapat istilah *littera* (huruf) yaitu sistem tulisan dengan konvensi yang menyertainya.

b. Bullying

Bullying adalah perilaku agresif disengaja yang menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. *Bullying* sering dikaitkan dengan kemarahan, agresi, kekerasan, hiperaktivitas dan masalah eksternal yang nantinya dapat mengarah kepada kriminalitas dan memiliki efek negative baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Anggraeni, 2016)

Ulfah (2015) dalam Anggraeni (2016) lebih lanjut mengatakan perilaku *bullying* merupakan siklus yang dalam lingkaran siklus tersebut dipengaruhi oleh faktor motivasional atau intensi.

Bullying beda dengan berkonflik. Konflik melibatkan antagonisme antara dua orang atau

lebih. Setiap dua orang dapat memiliki konflik, perselisihan, atau perkelahian tetapi *bullying* hanya terjadi di mana ada ketidakseimbangan kekuatan. Seseorang yang melakukan *bullying* dapat melakukan hal seperti: memukul, menendang, mendorong, meludah, mengejek, menggoda, penghinaan rasial, pelecehan verbal, dan mengancam. Menurut ahli lain *bullying* adalah salah satu bentuk dari perilaku agresi dengan kekuatan yang dominan pada perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan mengganggu anak lain atau korban yang lebih lemah darinya. Kecenderungan perilaku *bullying* (Anggraeni, 2016) yang banyak terjadi berdasarkan hasil preliminary antara lain menjadikan bahan tertawaan/menyoraki (13,3%) menyebar kejelekan teman (9,7%) mengejek (8,75%) menyebar hal yang tidak benar tentang seseorang (8%) memukul (6,88%) dan melakukan ejekan, hinaan atau ancaman pada media social (4,14%)

Bullying terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengganggu atau mengancam keselamatan dan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun psikologis, mengancam properti, reputasi atau penerimaan sosial seseorang yang dilakukan secara berulang dan terus menerus.

Rigby, K (2007) Dampak *bullying* bagi siswa yaitu; meningkatkan level kecemasan siswa, hilangnya rasa percaya diri serta *self-esteem*, meningkatkan *symptoms psikomatik* seperti sakit kepala, sakit perut, dan luka pada mulut/bibir, *self-harm* dan mempunyai pemikiran *suicidal* merasa dikucilkan dari sekolah.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan salah satunya dengan melalui seminar. Dengan seminar ini diharapkan akan terjadi komunikasi dua arah, baik antara narasumber dengan peserta maupun antara sesama peserta sendiri. Sehingga nilai-nilai, dan pengetahuan terinternalisasi dengan baik kepada peserta. Berikut tabel penerapan yang dilakukan pada seminar ini:

Tabel 1: Penerapan Kegiatan

No	Kegiatan	Partisipasi Mitra
1	Seminar budaya literasi	Berperan aktif sebagai peserta dan dapat menerapkannya kepada murid-murid atau anak-anak usia dini
2	Seminar anti <i>bullying</i>	Berperan aktif sebagai peserta dan dapat menerapkannya kepada anak usia dini hingga Dewasa

A. Realisasi Pemecahan Masalah

Penyampaian budaya literasi dan anti *bullying* telah dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 16 Februari 2019 pada program KKN UMT 2019. Pada kesempatan ini kegiatan dihadiri oleh 30 orang peserta, dengan rincian sebagai berikut:

1. Presentasi Materi Budaya Literasi

a. SD sebagai tempat ampuh memulai budaya literasi

1) SD sebagai pembentuk paling efektif

Sekolah dasar merupakan jalur Pendidikan formal yang paling awal ditempuh oleh peserta didik. Sehingga menjadi tempat paling efektif membentuk habituasi literasi

2) Tuntutan Abad 21

Peserta didik tingkat Sekolah Dasar dituntut menguasai tiga *core subjects* atau 3R yaitu *Reading*, *Writing* dan *Arithmetics* yang disertai dengan tiga keterampilan dasar abad 21 yang meliputi:

- (1) *life and career skills*,
- (2) *learning and innovation skills*, dan
- (3) *information media and technology skills*

3) Tantangan Generasi Z

Generasi Z adalah anak-anak yang lahir di antara tahun 1995

-2010 yang kini sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah dasar. Generasi ini memiliki karakteristik yaitu dapat mengerjakan berbagai kegiatan sekaligus (*multitasking*) dan sudah akrab sekali dengan dunia maya, dapat menggunakan *gadget* canggih dan sangat fasih menggunakan berbagai jenis alat teknologi. Sehingga begitu membutuhkan keterampilan literasi agar tidak mudah ditipu oleh informasi hoax yang diselimuti kepentingan golongan tertentu.

b. Hasil studi awal implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD wilayah Kota dan Kabupaten Tangerang

Tabel 2: Hasil Studi Awal

No	Lokasi	Masalah Yang Ditemukan
1	SDN Gempol Sari (Kab. Tangerang)	Tidak adanya kerja sama antara orang tua/wali, banyak siswa belum lancar membaca, pembiasaan kunjungan ke perpustakaan masih jarang sekali dilakukan
2	SDN Ciakar (Kab. Tangerang)	Keterbatasan dari sumber bahan bacaan yang tersedia di sekolah. Respon dan antusiasme peserta didik rendah
3	SDS Karya Bangsa (Kab. Tangerang)	Rasa malas dari peserta didik untuk membaca dan ketersediaan buku yang masih sangat minim
4	SDN Sudimara Timur 5 (Kota)	Belum tersedianya fasilitas penunjang GLS seperti perpustakaan dan

	Tangerang)	pojok membaca. Selain itu, ada beberapa siswa yang minat dan kemauan membacanya masih tergolong kurang
5	SDN Jurumudi 2 (Kota Tangerang)	Kurangnya sarana berupa fasilitas ruangan perpustakaan, proses pendataan buku atau katalogisasi masih belum tersusun, siswa banyak sekali yang tidak membawa buku
6	SDS Mutiara Hati (Kota Tangerang)	Keterbatasan jenis bacaan yang sesuai dengan tahapan usia peserta didik serta literasi dalam bentuk sains untuk anak usia SD belum pernah ditemui, seperti buku yang memberi gambar yang nyata dan pengetahuan luas untuk membangun minat baca anak.

c. Tujuan Literasi

- 1) Menumbuh Kembangkan budi pekerti yang baik
- 2) Menumbuh kembangkan budaya literasi disekolah maupun dimasyarakat
- 3) Dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara membaca berbagai informasi yang bermanfaat
- 4) Dapat meningkatkan kepeahaman seseorang dalam mengambil inti sari dari bacaan
- 5) Mengisi waktu dengan literasi agar lebih berguna
- 6) Memberikan penilaian kritis pada karya tulis seseorang
- 7) Memperkuat nilai kepribadian dengan membaca dan menulis

d. Manfaat Literasi

- 1) Memahami kosa kata-kata

- 2) Mengoptimalkan kerja otak
- 3) Menambah wawasan dan informasi baru
- 4) Meningkatkan kemampuan interpersonal
- 5) Mempertajam diri dalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca
- 6) Mengembangkan kemampuan verbal
- 7) Melatih kemampuan berfikir dan menganalisa
- 8) Meningkatkan fokus dan konsentrasi seseorang
- 9) Melatih dalam hal menulis dan merangkai kata-kata yang bermakna

e. Prinsip-Prinsip Literasi

- 1) Program literasi yang baik bersifat berimbang
- 2) Diskusi dan strategi bahasa lisan sangat penting
- 3) Program literasi berlangsung disemua kurikulum
- 4) Keberagaman perlu dirayakan dikelas dan disekolah

f. Contoh Gerakan Literasi

- 1) Jadwal wajib ke perpustakaan
- 2) Membaca buku non pelajaran sebelum proses belajar dimulai
- 3) Membuat dinding motivasi di kelas

2. Presentasi Materi Anti *Bullying*

a. *Bullying* di Sekolah

Bullying di sekolah adalah perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/sisiwi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Sekolah rentan sekali memunculkan olok-olok diantara siswa, mereka menganggap olok-olok sebagai permainan lucu. Panggilan yang buruk sesama temanpun dapat menimbulkan terjadinya *bullying* di sekolah

b. Bentuk-Bentuk *Bullying*

- 1) Kontak fisik langsung
- 2) Kontak verbal langsung
- 3) Perilaku non-verbal langsung

- 4) Perilaku non-verbal tidak langsung
- c. Ciri-Ciri Siswa Yang Menjadi Korban *Bullying*
 - 1) Terisolasi dan tak punya teman sekolah
 - 2) Mudah mengalami kecemasan, merasa tidak aman
 - 3) Kurang mampu dalam membela diri
 - 4) Mudah menangis, mudah menyerah dan tidak tegar
 - 5) Mungkin mengalami kekerasan dalam rumah
 - 6) Mungkin mengalami kesukaran belajar

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Literasi

Dari pelaksanaan Seminar Gerakan Literasi sekolah yang telah dilaksanakan tersebut hasilnya semua siswa telah menyelesaikan minimal membaca dua judul buku. Dan siswa yang telah menyelesaikan lima judul buku sesuai waktu yang ditentukan mendapat penghargaan berupa Sertifikat Literasi.

Selain gerakan membaca, gerakan literasi juga dituangkan dalam gerakan menulis cerpen. Gerakan Literasi Sekolah juga dituangkan dalam bentuk mading literasi yang dimuat dimading sekolah.

1. Fokus Kegiatan di Sekolah

Tabel 3: Tahapan Literasi

No	Kegiatan	Partisipasi Mitra
1	Pembiasaan (belum ada tagihan)	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (<i>read aloud</i>) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (<i>sustained silent</i>)

		<p><i>reading</i>).</p> <p>2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (<i>print-rich materials</i>)</p>
2	Pengembangan (ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik)	<p>2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain:</p> <p>(a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan</p>

		<p>pada setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain;</p> <p>(b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll.)</p> <p>3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain:</p> <p>(a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital)</p> <p>a) fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti</p>
--	--	---

		<p>menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.</p>
3	Pembelajaran (ada tagihan akademik)	<p>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.</p> <p>2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan <i>graphic organizers</i>).</p> <p>3. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.</p>

2. Evaluasi Kegiatan

Dari Program Gerakan Literasi Sekolah yang telah dilaksanakan ada hasil evaluasi sebagai berikut:

- a. Inventarisasi buku bacaan literasi di setiap ruang belum maksimal karena belum dibentuk penanggung jawab di setiap kelas.
- b. Ada beberapa buku literasi yang dibawa pulang oleh siswa dan belum dikembalikan.
- c. Jadwal literasi 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai kurang terlaksana maksimal apalagi jika jam pertama ada ulangan.
- d. Program literasi sebaiknya tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas maupun di rumah.
- e. Sumber literasi sebaiknya tidak hanya buku cetak yang ada di sekolah tetapi juga dari berbagai sumber maupun internet.
- f. Gerakan literasi sebaiknya tidak hanya sekedar membaca tetapi juga kegiatan kreatif lainnya.
- g. Peranan pembimbing literasi perlu ditingkatkan agar siswa lebih termotivasi untuk membudayakan Gerakan Literasi

B. Anti-Bullying

Seminar tentang *bullying* di Sekolah yang dilaksanakan di Kelurahan Bojong Jaya Kota Tangerang diawali dengan acara pembukaan oleh ketua KKN Universitas Muhammadiyah Tangerang. Dalam pembukaan dihadiri oleh para guru perwakilan sekolah dari beberapa perwakilan sekolah Kecamatan Karawaci Kota Tangerang. Materi dan Metode yang diberikan membangun komitmen untuk mengantisipasi perilaku *bullying* di sekolah dan apa dampak dari pelaku dan korban *bullying*. Berdasarkan seminar yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa untuk menemukan hal-hal yang *essensial* dari *respect education (inhouse training)* sebagai berikut.

Realitas menunjukkan bahwa:

- a. *Bullying* terjadi di sekolah, baik di kelas saat pelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. *Bullying* terjadi antara siswa dengan siswa

maupun siswa dengan guru.

- b. Masih sering terjadi *bullying* guru terhadap anak didik.
- c. Kekerasan (*bullying* terjadi di sekolah baik verbal maupun psikologi).
- d. Bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah: Memanggil nama teman dengan nama panggilan orangtua. Melakukan *bullying* karena ikut-ikutan teman lain.

Setelah pelatihan:

- a. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya *respect* bagi diri sendiri dan orang lain.
- b. Menyadari diri masih memiliki kekurangan dalam hal komitmen untuk berubah lebih baik, guru menyadari bahwa meskipun anak melakukan *bullying* tidak boleh diperlakukan dengan kekerasan pula.
- c. Menyadari bahwa *bullying* memang masih banyak terjadi baik dilakukan guru, siswa dan orang tua. Ironinya korban *bullying* masih belum menyadari bahwa dirinya menjadi korban *bullying*.
- d. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, guru kurang sabar sementara anak memiliki kelemahan (lambat belajar, perilaku yang over). Kesemua hal itu sangat dipengaruhi latar belakang sosial anak. Keinginan peserta diantaranya yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk saling menghargai dan terhindar dari bentuk-bentuk kekerasan (*bullying*).

Sedangkan cara yang akan dilakukan para peserta adalah guru melatih diri untuk menghargai siswa dan menghindari tindakan *bullying*, tidak diskriminatif, serta guru harus menjadi teladan. Program perbaikan yang dilakukan adalah secara internal dan eksternal sebagai berikut:

Perbaikan diri guru:

- a. Lebih menghargai orang lain, dengan yang lebih tua maupun muda dengan mau mendengarkan, memperhatikan dan merespon mereka.
- b. Bersedia menerima masukan, baik saran maupun kritik tentang

dirinya.

- c. Tidak melakukan *bullying* pada siswa, sesama guru, bahkan pada kepala sekolah, harus bisa mengendalikan diri.

Perbaiki ke orang lain (*eksternal*):

- a. Melakukan observasi kelas dan sekolah untuk mengidentifikasi apakah terjadi *bullying*, bentuk-bentuknya, dan upaya mengatasinya.
- b. Memberikan pemahaman tentang *bullying* dan akibatnya kepada orang lain.
- c. Lebih menghargai anak didik dengan mau mendengarkan keluhan mereka, membantu bila mengalami masalah dengan lebih sabar dan menghargai anak.
- d. Membuat komitmen antar guru untuk saling mengingatkan jika mereka tanpa sadar melakukan *bullying* terhadap sesama.
- e. Memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang *bullying*, bahaya dan akibatnya.
- f. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.
- g. Mengajak guru lain untuk tidak melakukan *bullying*.
- h. Menangani kasus *bullying* di sekolah dan mencatatnya, memberikan bantuan dan dukungan terhadap korban *bullying*.
- i. Melakukan pembelajaran yang *respect* (menghargai) dan berusaha menghilangkan tindakan-tindakan *bullying* yang sebelumnya kadang dilakukan oleh guru.
- j. Menyelenggarakan seminar tentang *bullying* untuk teman-teman di sekolahnya.
- k. Meningkatkan komunikasi antar siswa, guru, orang tua dan masyarakat.
- l. Melakukan *classroom action research* untuk memberantas *bullying* di sekolah.
- m. Tidak melakukan *bullying* pada siswa, sesama bahkan pada kepala sekolah, dan harus bisa

mengendalikan diri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa:

1. Guru harus lebih berperan aktif dalam hal memberikan edukasi kepada siswa, agar siswa dapat meningkatkan budaya membaca sejak usia dini
2. Orang tua harus memberikan semangat motivasi kepada anak supaya mendorong minat anak untuk terus membaca
3. Peran guru dan orang tua sama penting dalam hal mendidik anak supaya anak dapat lebih baik dalam hal membaca.
4. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya *respect* bagi diri sendiri dan orang lain
5. Melakukan observasi kelas dan sekolah untuk mengidentifikasi apakah terjadi *bullying*, bentuk-bentuknya, dan upaya mengatasinya
6. Memperlakukan pelaku dan korban *bullying* secara kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Buku Ditjen Dikdasmen Kemdikbud
- Anggraeni. D.T dkk. 2016. *Validasi Program Remaja "STOP" (Sadar, Tolong, dan Perangi) Bullying untuk Mengurangi Intensi Perilaku Bullying Pada Siswa SMP*. Gadjah Mada Journal of Professional Psychology, Vol. 2. No.2. hal 73-84.
- Kurniawan, Hendra. 2018. *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*. Gava Media. Yogyakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah*. Buku Saku Gerakan Literasi Ditjen Dikdasmen Kemdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 23 Tahun 2013 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten atau Kota
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti

- Putra Y.S. 2016. Theoretical Review. Perbedaan Generasi. Jurnal Ilmiah
- Rahman, Syaiful. 2017. Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Volume 4 No. 1 Juni 2017. *Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Literasi Sekolah*
- Rahman. 2017. *Muliliterasi dan Pendidikan Karakter dalam Prosiding Seminar 2nd International Multiliteracy Conference and Workshop for Students and Teachers*. Hal 331-336. Universitas Pendidikan Indonesia-Bandung.
- Rigby, K. 2007. *Bullying in Schools an What to do about*. Victoria : ACER PRESS
- Among Makarti. 130
- Wahyu, 2011. Jurnal Solidarity 6 2017.- Pradan, Muharyadi dkk <http://journal.unnas.ac.id/SJU/index.php/solidarity>
- Widayoko, Muhardjito. 2018. Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dengan Pendekatan Goal Evaluation. <http://journal-uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/view/1348>
- Widarti, Pangesti dan Kisyani-Laksono (Ed.). 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.